
**POLA ASUH OTORITER (AUTHORITARIAN PARENTING) DAN PERILAKU AGRESIF
PADA SISWA DI SALAH SATU SMA DI MALUKU TENGAH**

Oleh

Marchelino Nick Salenussa¹, Christiana Hari Soetjningsih²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60,
Salatiga, 50711, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: ¹marchelinonick.s@gmail.com, ²soetji_25@yahoo.co.id

Article History:

Received: 08-10-2022

Revised: 16-11-2022

Accepted: 21-11-2022

Keywords:

Perilaku Agresif; Pola Asuh
Otoriter; Siswa SMA

Abstract: Perilaku agresif yang sering dilakukan oleh remaja yaitu dengan menyakiti atau melukai orang lain secara fisik, verbal maupun psikologis. Perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pola asuh otoriter. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada siswa di salah satu SMA di Maluku Tengah. Metode pengumpulan data menggunakan skala *The Aggression Questionnaire* yang dikembangkan oleh Buss dan Perry (1992) dan skala pola asuh otoriter oleh Baumrind (1991). Analisis data yang digunakan berupa uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linieritas dengan bantuan program SPSS 21.0 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada siswa SMA, yang berarti makin tinggi pola asuh otoriter maka makin tinggi perilaku agresif, dan sebaliknya. Pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku agresif memberikan sumbangan efektif sebesar 53,8% sedangkan 46,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

PENDAHULUAN

Kehidupan setiap remaja tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya baik relasi dengan orang disekitar maupun teman sebaya. Relasi dengan teman sebaya juga dapat membentuk karakter remaja dalam berperilaku. Relasi ini juga dapat memberi dampak positif dan negatif bagi remaja sendiri. Dampak positif yang akan dirasakan remaja itu sendiri yaitu dapat mengembangkan diri dan meningkatkan kreativitas. Selain dampak positif yang dirasakan remaja, ada juga dampak negatif seperti terjerumus dalam penggunaan narkoba, seks bebas, dan tindakan kriminalitas yang disertai dengan tindakan kekerasan (Laursen dalam Gunarsa, 2004).

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh remaja mengacu pada perilaku agresif. Perilaku agresif itu sendiri didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dimaksud untuk melukai atau menyakiti orang lain (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Perilaku agresif merupakan tingkah laku individu untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan atau menghendaki datangnya tingkah laku tersebut (Baron & Byrne,

2003). Tingkah laku untuk mencelakai atau melukai orang lain ini dapat dilakukan baik secara individual atau kelompok. Perilaku ini bisa saja terjadinya konflik antar teman sebaya, orang tua dan lingkungan sekitar. Konflik yang dialami remaja antara lain konflik dengan teman sebaya, pacar, orang tua, dan guru. Sebagian besar remaja mengatakan sering konflik dengan teman sebaya yang biasanya disebabkan oleh salah paham, bercanda dan persaingan atau kompetisi. Konflik antar teman sebaya bisa saja terjadi pada siswa laki-laki maupun perempuan. Penyelesaian konflik antar teman sebaya mengarah pada menghindari teman, bicara keras dan perkelahian (Praptiani, 2013)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK salah satu SMA di Maluku Tengah pada tanggal 25 Februari 2020 terjadi perkelahian antar 4 orang anak yang dipicu oleh saling ejek antar remaja dan terjadilah perkelahian di lingkungan sekolah, pihak sekolah langsung menindaklanjuti kasus ini dengan memanggil orang tua dari keempat murid tersebut. Dan juga pada tanggal 13 Maret 2020 perkelahian juga terjadi antara 2 orang murid yang dimulai dengan saling ejek melalui media komunikasi (handphone) yang berlanjut dengan caci maki yang berujung perkelahian di ruang kelas. Pihak BK langsung mengambil alih kedua kasus tersebut dengan memberikan pembinaan dan memberikan surat pernyataan agar hal ini tidak terulang lagi.

Myers (2012) dan Buss dan Perry (1992) sama-sama menitikberatkan bahwa perilaku agresif pada remaja adanya perilaku yang menyakiti atau melukai orang lain baik secara fisik, verbal, maupun psikologis yang dapat merugikan orang. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif pada remaja menurut Myers (2012) yaitu frustrasi, pengaruh lingkungan, provokasi, dan pengaruh obat-obat terlarang. Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja yaitu identitas remaja, pengendalian diri yang rendah, usia, jenis kelamin (laki-laki), harapan dan nilai pendidikan yang rendah, pengaruh terhadap teman sebaya, status sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar, kehidupan dan hubungan keluarga. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja adalah kehidupan dan hubungan keluarga, dalam hal ini pola asuh otoriter (Santrock, 2003).

Baumrind (1996) membagi pola asuh menjadi 3 jenis yaitu: permisif, otoritatif dan otoriter. Baumrind (1991) mengatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan suatu pengasuh bersikap menghukum, mendikte dan membatasi remaja untuk mengikuti keinginan orang tua, menghormati pekerjaan dan usaha orang tua. Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan orang tua dengan cara memberikan batasan yang sangat ketat dan menghukum apabila perintah atau keinginan dari orang tua tidak terpenuhi oleh remaja (Ribeiro, 2009). Baumrind (1991) juga membagi pola asuh otoriter menjadi 3 aspek antara lain menjadi 3 yaitu aspek batasan perilaku yang dimana orang tua sangat kaku dan memaksa anak untuk mengikuti kemauan. Aspek yang kedua yaitu perilaku mendukung. Aspek yang ketiga adalah aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak. Ada juga beberapa aspek yang dikemukakan Baumrind (dalam Ribeiro, 2009) yaitu low responsiveness. Low responsiveness dibagi menjadi dua indikator yaitu low warmth/nurturing dan low communication between parent and children. Yang kedua high demandingness. Dari aspek ini juga ada dua indikator adalah high maturity demand dan high in control.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Cruz, Linares dan Casanova (2014) menemukan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan positif dengan perilaku agresif

remaja dibandingkan dengan dua pola asuh lainnya, yaitu demokratis dan permisif. Hal ini dapat dilihat karena tingkat kasih sayang orang tua yang rendah dan tingkat kontrol yang tinggi dengan tipikal gaya otoriter mengakibatkan remaja dapat melakukan agresivitas terhadap teman maupun orang disekitar. Penelitian ini juga didukung oleh Papilaya (2018), terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Dalam penelitian Marbun (2016), tidak ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada laki-laki Batak di unit bawang merah HKBP.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terdapat hasil yang menunjukkan hubungan positif dan negatif, oleh karena itu peneliti merasa perlu mengkaji kembali hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada siswa SMA.

LANDASAN TEORI

Perilaku Agresif

Buss dan Perry (1992) mendefinisikan perilaku agresif adalah setiap perilaku atau kecenderungan perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis.

Adapun aspek-aspek perilaku agresif menurut Buss dan Perry (1992) yaitu:

- a. Agresi Fisik. Agresi fisik yaitu jenis perilaku agresif yang sengaja melampiaskan emosinya dengan cara fisik misalnya memukul, mendorong, menendang, merampas dan memarahi.
- b. Agresi Verbal. Agresi verbal yaitu perilaku yang bertujuan untuk menyerang, melukai dan melanggar hak orang lain dengan menggunakan perkataan dan ucapan kasar atau kotor
- c. Agresi Kemarkahan. Agresi kemarkahan yaitu suatu bentuk agresi yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang tapi efeknya dapat menyakiti oranglain. Dalam hal ini perilakunya bisa tampak dan juga tak tampak. Sebab kemarkahan yang ditimbulkan ini bersifat sementara ataupun menetap.
- d. Agresi Permusuhan. Agresi permusuhan yaitu suatu bentuk agresi berupa perasaan negatif terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu. Misalnya timbul karena rasa cemburu atau dengki.

Menurut Myers (2012), faktor yang mempengaruhi perilaku agresif sebagai berikut:

- a. Frustrasi. Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Salah satu prinsip dalam psikologi, orang yang mengalami frustrasi akan cenderung membangkitkan perasaan agresifnya.
- b. Pengaruh lingkungan. Suatu situasi lingkungan yang sedang terjadi saat itu seperti insiden yang menyakitkan, suhu udara panas, serangan, kerumunan orang, dimana akan memicu tindakan agresi.
- c. Provokasi. Provokasi yang dilakukan pelaku agresi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresif untuk meniadakan bahaya dari ancaman tersebut.
- d. Pengaruh obat-obatan terlarang. Menurut beberapa peneliti, mengkonsumsi alkohol dalam dosis tinggi dapat meningkatkan kemungkinan respon agresif ketika seseorang diprovokasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif menurut Santrock (2013) adalah identitas remaja, pengendalian diri yang rendah, usia, jenis kelamin (laki-laki), rendahnya

harapan dan nilai pendidikan, pengaruh teman, status sosial ekonomi, kualitas lingkungan tempat tinggal, kehidupan dan hubungan dalam keluarga. Faktor utama yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja adalah kehidupan dan hubungan keluarga, dalam hal ini pola asuh otoriter.

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pengasuhan untuk membatasi, bersikap menghukum serta mendikte perilaku anak untuk menghormati pekerjaan dan usaha orang tua serta mengikuti petunjuk/keinginan orang tua (Baumrind, 1991).

Menurut Baumrind (1991), ada tiga aspek-aspek pola asuh otoriter orang tua yaitu:

- a. Aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*). Aspek ini biasanya orang tua memaksa dan sangat kaku terhadap anak. Dalam aspek ini anak-anak tidak memiliki ruang lingkup yang cukup untuk berdiskusi dengan orangtua. Cara pengasuhan yang digunakan yaitu memaksakan anak-anak dalam berperilaku melalui cara diktator, orangtua seringkali memakai hukuman diluar kemampuan anak. Tujuannya untuk mengontrol perilaku anak, bukan untuk membantu dan mengajari anak untuk mengembangkan otonominya.
- b. Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*). Orangtua menunjukkan cara pola asuhnya dengan cara mengontrol anak daripada mendukungnya agar dapat mampu berpikir dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini orangtua lebih cenderung melarang anaknya dan memberi hukuman serta berperilaku negatif. Jadi aspek ini orangtua lebih sering memberikan perintah kepada anak daripada menjelaskan sesuatu dalam menyelesaikan masalah.
- c. Aspek kualitas hubungan emosional orangtua – anak (*emotional quality of parent child relationship*). Gaya pengasuhan ini anak sulit mengembangkan kedekatannya dengan orangtua. Kedekatan ini didasari oleh rasa saling menghormati dan satu keyakinan diri orangtua bahwa anak-anak memiliki kapasitas dalam membuat keputusan dan mengontrol dirinya. Pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi dan pertumbuhan otonomi pada anak. Kedekatan pada gaya pengasuhan ini adalah kedekatan semu yang artinya kedekatan ini muncul dari rasa takut anak karena tidak menyenangkan orangtua daripada keinginan untuk bertumbuh dan berkembang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif. Partisipan yang dilibatkan sebanyak 69 orang (Tabel 1) dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria adalah siswa SMA kelas XI dengan rentan usia 16-17 tahun

Tabel 1. Gambaran Partisipan

Jenis Kelamin	Laki-Laki	27 orang
	Perempuan	42 orang
Usia	16 tahun	39 orang

	17 tahun	30 orang
--	----------	----------

Metode dalam pengumpulan data menggunakan metode skala psikologi yaitu penyebaran kuisioner dengan menggunakan dua skala yang terdiri dari skala perilaku agresif dan skala pola asuh otoriter. Alat dalam mengukur skala perilaku agresif dalam penelitian ini milik Buss dan Perry (1992) yang berjudul *The Aggression Questionnaire* kemudian diterjemahkan oleh peneliti. Skala perilaku agresif ini terdiri dari 27 aitem favorable dan 2 aitem unfavorable. Total jumlah aitem-aitem dari skala perilaku agresif ini adalah sebanyak 29 aitem berdasarkan empat aspek-aspek dari teori Buss dan Perry (1992). Jawaban dari skala ini menggunakan skala ricket yang dikelompokkan menjadi empat pilihan jawaban, yaitu STS = Sangat Tidak Sesuai, TS = Tidak Sesuai, S = Sesuai, SS = Sangat Sesuai.

Kemudian dalam mengukur skala pola asuh otoriter diadaptasi oleh (Mahakena, 2015) berdasarkan aspek-aspek yang dikembangkan oleh Baumrind (1991). Total jumlah aitem dari skala ini ada sebanyak 32 aitem berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Baumrind (1991) yang . Jawaban dari skala ini dikelompokkan menjadi empat pilihan jawaban, yaitu STS = Sangat Tidak Sesuai, TS = Tidak Sesuai, S = Sesuai, SS = Sangat Sesuai.

Teknik analisis data yang menggunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Analisis statistik dipilih oleh peneliti dikarekan metode statistik ini bersifat subjektif dan juga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena berdasarkan hasil perhitungan yang benar dan tepat. Analisis data yang digunakan berupa uji asumsi yaitu uji normalitas, uji lineritas dan uji hipotesis menggunakan SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) 21.0 for windows

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kategorisasi Skala

a. Kategorisasi Skala Perilaku Agresif

Tabel 2. Kategorisasi Pengukuran Skala Perilaku Agresif

Interval	Kategori	Mean	N	Persentase
$80,6 \leq x \leq 91$	Sangat Tinggi		11	15,94 %
$70,2 \leq x < 80,6$	Tinggi		22	31,9 %
$59,8 \leq x < 70,2$	Sedang	69,23	23	33,33%
$49,4 \leq x < 59,8$	Rendah		10	14,49 %
$39 \leq x < 49,4$	Sangat Rendah		3	4,34 %
Jumlah			69	100%
SD = 11,246 Min = 39 Max = 91				

Keterangan: x = Perilaku Agresif

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa 11 siswa memiliki skor perilaku agresif yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 15,94% dan 3 siswa yang memiliki skor perilaku agresif yang sangat rendah dengan persentase 4,34%. Berdasarkan rata-rata sebesar 69,23 dapat dikatakan bahwa rata-rata perilaku agresif pada siswa berada pada kategori sedang.

b. Kategorisasi Skala Pola Asuh Otoriter

Tabel 3. Kategorisasi Pengukuran Skala Pola Asuh Otoriter

Interval	Kategori	Mean	N	Persentase
$90,6 \leq x \leq 99$	Sangat Tinggi		5	7,24 %
$82,2 \leq x < 90,6$	Tinggi		24	34,8 %
$73,8 \leq x < 82,2$	Sedang	80,51	31	44,92 %
$65,4 \leq x < 73,8$	Rendah		7	10,14 %
$57 \leq x < 65,4$	Sangat Rendah		2	2,9 %
Jumlah			69	100%
SD = 7,526 Min = 57 Max = 99				

Keterangan: x = Pola Asuh Otoriter

Untuk skala perilaku agresif dapat dilihat pada table 3 ada 5 siswa dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 7,24% dan 2 siswa dalam kategori sangat rendah dengan persentase 2,9%. Berdasarkan rata-rata sebesar 80,51 dapat dikatakan bahwa nilai pola asuh otoriter siswa berada pada kategori sedang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara variabel pola asuh otoriter dan perilaku agresif menunjukkan rxy sebesar 0.734 dengan signifikan sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada siswa di salah satu SMA di Malteng, artinya jika pola asuh otoriter semakin tinggi maka perilaku agresif juga tinggi dan sebaliknya, jika pola asuh otoriter semakin rendah maka perilaku agresif juga rendah, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Papilaya (2018) yang menemukan hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif.

Menurut Baron & Byrne (2003) faktor bawaan, pendidikan, lingkungan dan pola asuh otoriter orang tua dapat mempengaruhi perilaku agresif. Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Pola asuh otoriter (Santrock, 2002) merupakan gaya pengasuhan yang bersifat menghukum, orang tua memaksa anak untuk mengikuti apapun perintah dan arahan orang tua. Orang tua memberikan batasan dan kendali yang tegas kepada anak tanpa adanya negosiasi secara langsung akan mengakibatkan anak sering melakukan kekerasan seperti memukul, mencaci maki, pengendalian diri rendah, frustrasi dan cenderung kaku. Ada teori yang menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu meniru perilaku orang tua, orang tua membiarkan anak melakukan kekerasan, anak memendam perasaan marah, menghadapi kekejaman orang tua dan program televisi yang ditonton anak. Dalam hal ini, meniru perilaku orang tua digambarkan dengan pola asuh (Setiawati, 2000).

Berdasarkan uraian diatas pola asuh memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Pola asuh yang salah dapat menyebabkan anak menjadi agresif terhadap orang lain. Orang tua yang terlalu mendominasi dalam membesarkan anak akan menghalangi anak untuk mengembangkan kreativitasnya,

kurangnya pengendalian diri, yang darinya anak akan memiliki perilaku agresif dengan lingkungan luar. Hal ini sesuai dengan teori Sigmund Freud (dalam Feist & Feist, 2010) tentang mekanisme pertahanan diri (*displacement*).

Dari hasil analisis deskriptif pada siswa salah satu SMA di Maluku Tengah diketahui bahwa pola asuh otoriter sebagian besar 31 orang siswa sebesar 44,92% berada pada kategori sedang, dan pada perilaku agresif berada pada kategori sedang sebanyak 23 orang sebesar 33,33%.

Penelitian ini tidak luput dari kendala dan keterbatasan. Adapun kendala yang dihadapi ialah ketika pelaksanaan penelitian siswa kelas XII telah selesai mengikuti UN sehingga mengakibatkan populasi dan sampel menjadi sedikit. Kemudian mengingat kurangnya populasi dan sampel, akhirnya memutuskan untuk melakukan penelitian pada siswa-siswi kelas XI.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada siswa di salah satu SMA di Malteng Pola asuh dan perilaku agresif pada siswa di salah satu SMA di Malteng tergolong sedang yaitu pada skala perilaku agresif sebesar 33,33% dan pada skala pola asuh otoriter sebesar 44,92%. Sumbangan efektif yang diberikan oleh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif yaitu 53,8% sedangkan 46,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azwar, Saifuddin. "Metode Penelitian." Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- [2] _____. "Penyusun Skala Psikologi (Edisi 2)." Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012
- [3] Baron, Robert A and Byrne, Donn. "Psikologi Sosial Edisi Sepuluh." Jakarta: Erlangga, 2003
- [4] Baumrind, Diana. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *The Journal of Child Development* 4 (1991): 887-907.
- [5] Buss, Arnold. H and Perry Mark. "The Aggression Questionnaire." *Journal of personality and social psychology* 63, no. 3 (Sept 1992): 452-259
- [6] _____. "Effects Of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Development*. (1966): 887-907
- [7] Cahyanuari, Lolita. D. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresif pada Remaja". Skripsi. Universitas Islam Indonesia, 2018
- [8] Ernawati, N and Wibowo, A. "Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Intensitas Penggunaan Media Massa dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas V Sekecamatan Moyudan Tahun Ajaran 2015/2016." Universitas PGRI Yogyakarta, 2016
- [9] Feist, J., and Feist, G. J. "Theory of Personality." Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- [10] Gunarsa, S. D. "Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga." Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- [11] Hertanti, A. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja." Skripsi. Universitas Islam Indonesia, 2014
- [12] la Torre-Cruz, D., García-Linares, M. C., and Casanova-Arias, P. F. "Relationship Between Parenting Styles and Aggressiveness in Adolescents". *Electronic Journal of Research in Educational Psychology* 12 no. 1 (2014): 147-170.

- [13] Mahakena, A. N. "Pola Asuh Otoriter dan Konsep Diri Sebagai Predictor Terhadap Perilaku Agresif Siswa SMA N 4 Ambon." Thesis. Universitas Kristen Satya Wacana, 2015
- [14] Myers, D. G. "Psikologi social." Jakarta: Salemba Humanika . (2012): 189-229.
- [15] Papilaya, Y. N. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresif pada Mahasiswa UKSW yang Tergabung Dalam Etnis Maluku." Skripsi : Universitas Kristen Satya Wacana, 2018
- [16] Rejeki. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Anggota Geng Motor Matic 17 Salatiga. Skripsi : Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2015
- [17] Ribeiro, L.L. "Construction and Validation of a Four Parenting Style Scale." Thesis. Humboldt state university, Agustus 2009
- [18] Santrock, J. W. "Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)." Jilid 1: Edisi Kelima. Alih Bahasa: Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: PT Erlangga, 2002
- [19] _____. "Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)." Jilid 2. Alih Bahasa: Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: PT Erlangga, 2003
- [20] _____. "Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)." Jilid 1: Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga, 2011
- [21] Saputra, D. Kurnia and Dian R. Sawitri. "Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agresivitas pada Remaja Pertengahan di SMK Hidayah Semarang." *Jurnal Empati* 4, no. 4 (Oktober 2015): 320-326.
- [22] Sarwono, S.W. "Psikologi Sosial." Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- [23] Setiawati, M.E. "Menerobos Dunia Anak, Artikel Masalah Emosi." Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000
- [24] Shiraev, E. B. "Psikologi Lintas Kultural." Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2016
- [25] Shochib, M. "Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Remaja Mengembangkan Kedisiplinan Diri." Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- [26] Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D." Bandung: Alfabeta, 2006
- [27] Supratiknya. "Pengukuran Psikologis." Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014
- [28] Supriyo. "Studi Kasus Bimbingan dan Konseling Semarang" : CV. Niew Setapak, 2008
- [29] Willis, S. S. "Remaja dan Permasalahannya." Bandung: Alfabeta, 2009